Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 1, No. 2, Februari 2025

Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran dalam Kajian Filsafat

Muh. Misbah[1*], **Asep Kusnadi**[2]
[1] Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta, Indonesia
*email: asepk.mizanilmu@gmail.com

Kata Kunci:
Philosophy; Knowledge; Types of Knowledge; Measures of Truth; Truth; Theory of Truth.

ABSTRACT

Knowledge is the result of human knowledge to understand an object they encounter, as a result of efforts to understand a particular object. Discussing knowledge is always linked to epistomology, which is a branch of philosophy that discusses the occurrence of knowledge, sources of knowledge, origins of knowledge, boundaries, nature, methods and validity of knowledge. The measure of truth as a process of validity of knowledge. Epistomologically, truth is the correspondence between what is claimed to be known and the actual reality which is the object of knowledge. Truth lies in the correspondence between subject and object, namely what the subject knows and reality as it is. There are four theories of truth; 1) correspondence theory, 2) Coherence theory, 3) pragmatic theory, 4) religious truth.

Kata Kunci:
Filsafat; Pengetahuan; Jenis-jenis Pengetahuan; Ukuran Kebenaran; Kebenaran; Teori Kebenaran.

ABSTRAK

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, sebagai hasil usaha untuk memahami objek tertentu. Membahas tentang pengetahuan selalu mengaitkan dengan epistomologi yang merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan validitas pengetahuan. Ukuran kebenaran sebagai proses keshohihan pengetahuan. Secara epistomologis kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataanya yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Terdapat empat teori kebenaran; 1) teori korespondensi, 2) teori Koherensi, 3) teori pragmatis, 4) kebenaran religius.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan YME (Allah SWT) yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai akal untuk mengetahui segala hal yang ada di alam ini. Bagi manusia, kegiatan mengetahui merupakan kegiatan yang secara hakiki melekat pada cara beradanya sebagai manusia. Istilahnya dalam filsafat ilmu *"knowing is a mode of being*". Secara kodrati

manusia memiliki hasrat untuk mengetahui. Ada yang hasratnya besar, sehingga upaya pencarian pengetahuan sangat tinggi dan tidak kenal menyerah. Tetapi ada pula yang hasratnya rendah atau biasa-biasa saja, sehingga tidak bermotivasi mencari pengetahuan.

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*). Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi berbagai kebutuhan kelangsungan hidup ini dan berbagai problema yang menyelimuti kehidupan.

Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mencari pengetahuan dan ingin mendapatkan kepastian kebenaran dari pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti (Bakhtiar, 2012: 85). Kebenaran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara pengetahuan, penalaran, dan objek. Kebenaran juga dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan orang lain.

Artikel ini mencoba mengeksplorasi kedudukan pengetahuan dan kebenaran dalam perspektif filsafat. Dengan rumusan masalah: Apa hakikat pengetahuan? Apa saja jenis-jenis pengetahuan? Apa ukuran kebenaran (teori kebenaran)? dan apa implikasi teori kebenaran dalam ilmu pengetahuan?

METODE

Metode penelitian pada penulisan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*liberary research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas, yaitu teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks filsafat. Menurut Nazir (2013:93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan setelah menyelesaikan masalah. edangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan merupakan terjemah dari *knowledge* yang secara singkat memliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu

atau mengetahui. Pengetahuan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui yang berhubungan dengan kependaian seseorang. Sedacara termenilogi terdapat banyak definisi pengetahuan menurut para ahli. Gazalba (1992) mengutip Encyclopedia of Philosophy pengetahuan adalah keyakinan yang benar (*knowledge is justified of belief*). Dengan demikian pengetahuan adalah hasil peroses usaha manusia untuk tahu.

Menurut Bachtiar dalam dalam Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah akibat dari mengetahuai sesuatu sesudah seseorang melangsungkan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan dilakukan melalaui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Mubarak (2011) mendifinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Dalam Kamus Filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subyek) memiliki yang diketahui (obyek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya dalam kesatuan aktif (Bagus, 2015).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahan dalam arti luas berarti semua lehadiran internasional obyek dalam subyek. Namun dalam arti sempit dan berbeda dengan imajinasi atau pemikiran belaka. Pengetahuan hanya berarti putusan benar dan berarti (kebenaran dan kepastian). Di sini subyek sadar akan hubungan obyek dengan eksistensi. Pada umumnya adalah tepat kalau mengatakan pengetahuan hanya merupakan pengalaman “sadar”, karena sangat sulit melihat bagaimana peristiwa suatu pribadi dapat sadar akan suatu eksisten tanpa kehadiran eksistensi itu dalam dirinya. (Bagus, 2015).

Pada dasarnya pengetahuan sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak mental dan benak hati manusia. Pngetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun melalui kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuan satu sama lain. Selain tersimpan dalam benak pikir dan atau benak hati seseorang, hasil pengetahuan yang diperoleh manusia dapat tersimpan dalam berbagai sarana, mislanya: buku, *flashdisk, harddisk, drive,* maupun berbagai hasil karya seta kebiasaan hidup manusia yang dapat diwariskan dari generasi ke kgenerasi (Paulus Wahana, 2016: 46-47).

B. Jenis-jenis Pengetahuan

Burhanuddin Salam dalam Bachtiar (2008: 87) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: 1) pengetahuan biasa (*coomon sense*), 2) pengetahuan ilmu, 3) pengetahuan filsafat, dan 4) pengetahuan agama.

Pertama, pengetahuan biasa yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan sebagai *common sense* dan sering diartiak dengan *good sense,* karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau mengeringkan sawah tadah hujan, dan sebagainya (Salam, 2000:6).

Kedua, pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemaahan dari *science.* Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam. Yang sifatnya kuantitatif dan objektif (Salam, 2000:30). Ilmu pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense,* suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

Ketiga, pengetahuan filsafat. Menurut Wikipedia pengetahuan filsafat adalah studi sistematis tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar dan umum mengenai topik-topik seperti pengetahuan, nilai, akal budi, eksistensi, pikiran, dan bahasa. Filsafat merupakan penyelidikan kritis dan rasional yang merefleksikan metode dan asumsinya sendiri.

Menurut Bachtiar (2008:88), pengetahuan filsafat yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu pada bidang kajian yang sempit dan rigit, filsafat membahas hal yang luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.

Keempat, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusannya. Pengetahuan agma bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok yaitu ajaran tentang berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan tentang cara berhubungan dengan manusia yang juga disebut dengan hubungan horizontal (Bachtiar, 2008: 88).

Pengetahuan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, dan keimanan serta ketaatannya kepada Allah sebagai Tuhan yang patut disembah, juga informasi tentaang kewajiban dan hak manusia, akhlak, moral, spiritual,

aturan kehidupan di dunia dan tentang kehidupan yang kekal di akherat, iman kepada hari akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya (Rohana, 2021: 77). Menurut para pengamat agama masih bertahan sampai sekarang karena ada doktrin tentang hidup sesudah mati karenanya masih dibutuhkan.

C. Teori Kebenaran

Kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia. Sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (*human dignity*) selalau berusaha memeluk suau kebenaran. Teori kebenaran adalah teori yang menjelaskan tentang apa yang dianggap benar dalam suatu pengetahuan. Beberapa teori kebenaran yang berkembang dalam filsafat adalah: 1) teori korespondensi, 2) teori koherensi, 3) teori pragmatis, dan 4) kebenaran religius.

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran atau keaadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut (Suriasumantri, 2000:13).

Jadi berdasarkan teori korespondensi ini, bahwa kebenaran atau keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila di antara keduanya terdapat kesesuaian (*correspondence*) maka preposisi tersebut memenuhi standar kebenaran/ keadaan benar. Sebagai contoh dapat dikemukakan: “Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah.” Itu adalah sebuah pernyataan. Apabila kenyataannya Semarang memang ibu kota Provinsi Jawa Tengah maka pernyataan itu benar.

Suatu proposisi atau pengertian benar apabila terdapat suatu fakta yang diselaraskannya, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan relitas, yang serasi (correspodens) dengan situasi aktual.

Dengan demikian, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada relitas objektif, yaitu pernyataan yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan sistuasi. Kebenaran adalah persesaian (*agreement*) antara pernyataan (*satatement*) mengenaifakta dengan fakta aktual, atara putusan (*judgment*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberi interptretasi.

Rumusan teori korespondensi tentang kebenaran bermula dari Aristoteles (384-322 SM) yang disebut teori penggambaran yang definisinya berbunyi *"veritas est adaequatio intelektus et rei"* yang artinya kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Teori ini selanjkiutnya dikembangkan oleh Moore, Russel, Ramsy, dan Tarski (Kattsoff, 1992: 243-244). Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme dan materialisme.

2. Teori Koherensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgment*) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan-putusan yang lainnya yang telah kita ketahui dan kaui kebenarannya terlebih dahulu (Suriasumantri, 2000: 56).

Jadi suatu proposisi itu cenderung untuk benar jika proposisi itu *koherent* (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi *koherent* dengan pengalaman kita. Kepastian mengenai kebenaran sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu pengertian tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. Wathloly (2001: 159) kepastian mengenai kebenaran sekuarang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu pengertian tidak dapat diragukan kebenarannya, sehingga disebut pengetahuan. *Pertama,* pengertian yang bersifat psikologis. *Kedua,* yang bersifat logis. *Ketiga,* menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoeksi. *Keempat,* pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, dimana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan atau dianggap salah.

Teori ini merupakan suatu usaha pengujian (tes) atas arti kebenaran. Hasil tes dan eksperimen dianggap reliabel jika kesan-kesan yang berturut-turut dari satu peneliti bersifat konsisten dengan hasil tes eksperimen yang dilakukan peneliti lain di waktu dan tempat yang lain pula. *The consistence theory of truth* yang sering disebut *the coherence theory of truth.* Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antar putusan (*judgement*) dengan sesuatu yang lalu, yakni fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan

diakui benarnya terlebih dahulu. Jadi suatu proposisi itu cenderung untuk benar jika proposisi itu koheren (saling berhubungan) dengan proposisi yang benar, atau jika arti yang terkandung oleh proposisi tersebut koheren dengan pengalaman kita. Contohnya “Bung Karno adalah ayahanda Megawati Soekarno Putri” adalah pernyataan yang kita ketahui, kita terima , dan kita anggap benar. Jika terdapat pernyataan yang koheren dengan pernytaan tersebut di atas, maka pernyataan ini dapat dinyatakan benar karena koheren dengan pernyataan yang dahulu. Misalnya “Bung Karno memiliki anak bernama Megawati Soekarno Putri. Anak-anak Bung karno ada yang bernama Megawati Soekarno Putri. Megawati soekarno Putri adalah keturunan Bung karno”

Menurut teori konsistensi untuk menetapkan suatu kebenaran bukanlah didasarkan atas hubungan sujek dengan relaitas objek. Sebab apabila didasarkan atas subjek (ide, kesan, dan komperehensionnya) dengan objek, pastilah ada sujektivitasnya. Oleh karena itu pemahaman subjek yang satu tentang suatu relitas akan mungkin sekali berbeda dengan apa yang ada dalam pemahaman subjek lain. Teori ini dipandang sebagai teori ilmiah yaitu sebagai usaha yang sering dilakukan di dalam penelitian pendidikan khususnya di dalam bidang pengukuran pendidikan.

Teori konsistensi ini tidaklah bertentangan dengan teori korespondensi. Kedua teori ini lebih bersifat melengkapi. Teori konsistensi adalah pendalaman dan kelanjutan yang diteliti dari teori korespondensi. Teori korespondensi merupakan pernyataan dari arti kebenaran, sedangkan teori konsistensi merupakan usaha pengujian atas arti kebenaran tadi. Teori koherensi menganggap suatu pernyataan benar bila di dalamnya tidak ada pertentangan, bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang telah dianggap benar. Dengan demikian suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu dilaksanakan atas pertimbangan yang konsisten dan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Rumusan kebenaran adalah *truth is a systematic coherence* dan *truth is consistency.* Jika A = B dan B = C, maka A =C.

Di antara bentuk pengetahuan yang penyusunan dan pembuktiannya didasarkan pada teori koherensi adalah ilmu matematika dan turunannya, matematika disusun pada beberapa dasar penyataan yang dainggap benar, yaitu aksioma. Dengan mempergunakan beberapa aksioma maka disusun suatu teorema. Di atas teorema dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem konsisten. Contoh, 3 + 3 = 6 adalah benar karena sesuai dengan kebenaran yang sudah disepakati bersama, terutama oleh komunitas matematika (Bertens, 1983: 57). Jadi ukuran kebenaran pada teori koherensi adalah konsistensi dan presisi.

Logika matematik yang deduktif memakai teori kebenaran koherensi ini. Logika ini menjelskan bahwa kesimpulan akan benar, jika premis-premis yang digunakan juga benar. Teori ini digunakan oleh aliran metafisikus rasional dan idealis.

Kaum idealis berpegang, bahwa kebenaran itu tergantung padaorang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya tanpa memandang keadaan riil peristiwa-peristiwa. Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara demikianlah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan kaum idealis.

Mengenai teori konsistensi ini dapatlah kita simpulkan sebagaai berikut: *Pertama,* kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dulu kita ketahui, terima, dan akui sebagai benar.

Kedua, teori ini agaknya dapat dinamakan teori penyaksian (*justifikasi*) tentang kebenaran, karena menurut teori ini satu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian-penyaksian (justifikasi, pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yag terdahulu yang sudah diketahui, diterima, dan diakui benarnya.

Karl Popper (Bertens, 1983: 73) berpendapat suatu teori dianggap benar apabila telah dibuktikan benar dan tahan uji. Kalau teori ini bertentangan dengan data terbaru yang benar atau dengan teori lama yang benar, maka teori itu akan gugur atau batal dengan sendirinya (*refutability*). Sebaliknya jika teori itu cocok dengan teori lama, teori itu semakin kuat (*corrobotion*). Teori ini dianut oleh madzhab idealisme. Penggagas teori ini adalah Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Selanjutnya dikembangkan oleh Hegel dan FH Bradley (1864-1924).

3. Teori Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani pragma, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsfat ang dikembangkan oleh William james di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata tergantung pada asas manfaat. Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan mafaat dan akan dikatakan salah jika tidak mendatangkan manfaat. Suriasumanti (2000), istilah pragmatisme diangkat oleh Charles S. Pierce pada tahun 1865. Doktrin pragmatisme ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema *how to make our ideas clear* yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika. Di antara tokohnya yang lain John Dewey (1859-1952).

Menurut teori pragmatisme, suatu kebenaran atau suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan itu bersifat fungsional dalam kehidupan manusia. Teeori, hipotesa ata ide adalah benar apabila ia membawa akibat yang memuaskan, apabila berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, dan oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran adalah apa saja yang berlaku (*works*).

Dalam dunia pendidikan, suatu teori akan benar jika ia membuat segala sesuatu menjadi lebih jelas dan mampu mengembalikan kontinuitas pengajaran. Jika tidak, teori ini salah. Jika teori itu praktis, mampu memecahkan problem secara tepat barulah teori itu benar. Yang dapat secara sefektif memecahkan masalah itulah teori yang benar (kebenaran). Teori pragmatisme (*the pragmatic theory of truth*) menganggap suatu pernyataan, teori, atau dalil itu memiliki kebenaran bila memiliki kegunaan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Kaum pragmatis menggunakan kriteria kebenarannya dengan kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), dan akibat yang memuaskan (*satisfactor consequence*). Oleh karena itu tidak kebenaran yang mutlak/tetap.

Menurut William James “ide-ide yang benar adalah ide-ide yang dapat kita serasikan, kita umumkan berlakunya, kita kuatkan dan kita periksa. Sebaliknya ide yang salah ialah ide yang tidak demikian”. Oleh kaena itu tidak ada kebenaran mutlak. Yang ada adalah kebenaran-kebenaan , yaitu apa yang benar dalam pengalaman khusus. Nilai tergantung pada akibatnya, artinya pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu (Hadiwijno, 1981: 131).

Masalah sekarang apa yang dimaksudkan dengan “hasil yang meuaskan (*satisfactory result*)” itu. Antara lain dikemukakan oleh penganutnya:

1. Sesuatu itu benar apabila memuaskan keinginan dan tujuanmanusia.
2. Sesuatu itu benar apabila dapat diuji benar dengan eksperimen.
3. Sesuatu itu benar apabila ia mendorong atau membantu perjuangan biologis untuk tetap ada.

Falsafah ini dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut falsafah ini dinyatakan bahwa sesuatu ucapan, hukum,, atau sebuah teori semata-mata bergantung kepada asas manfaat. Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat. Dinyatakan sebuah kebenaran jika memiliki hasil yang memuaskan (*satisfactory result*) yaitu bila sesuatu yang benar jika memuaskan keinginan dan tujuan manusia. Sesuatu benar jika dapat diuji benar dengan eksperimen. Sesuatu benar jika mendorong atau membantu perjuangan biologis untuk tetap ada.

4. Kebenaran Religius

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan sesuatu kebenaran adalah melalui agama. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan *reason* manusia, dalam agama yang dikedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan (Anshari, 1981: 172-173).

Menurut teori ini kebenaran tidak cukup diukur dengan rasio dan kemauan individu. Kebenaran bersifat objektif, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara ontologis dan aksiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu.

Penalaran dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar dengan berpikir setelah melakukan penyelidikan, pengalaman, dan percobaan sebagai *trial and error.* Sedangkan manusi mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan jalan mempertanyakan tentang berbagai masalah asasi dari atau kepada Kitab Suci.

Nilai kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan itu adalah objektif namun bersifat super rasional dan super individual. Bahkan bagi kaum religius kebenaran ilahi ini adalah kebenaran tertinggi, dimana semua kebenaran (kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) taraf dan nilainya berada di bawah kebenaran religius ini: agama sebagai teori kebenaran.

Dengan demikian, suatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penetu kebenaran mutlak. Oleh karena itu sangat wajar Ketika Imam Al-Ghazali merasa tidak puas dengan penemuan-penemuan akalnya dalam mencari suatu kebenaran. Akhirnya Al-Ghazali sampai pada kebenaran yang kemudian dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuflah yang menghilangkan keraguraguan tentang segala sesuatu. Kebenaran menurut agama inilah yang dianggap oleh kaum sufi sebagai kebenaran mutlak; yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Namun Al-Ghazali tetap merasa kesulitan menentukan kriteria kebenaran. Akhirnya kebenaran yang didapatnya adalah kebenaran subjektif atau inter-subjektif (Bakhtiar, 1997: 28-29).

D. Implikasi Teori Kebenaran dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam dunia ilmiah, teori-teori tentang kebenaran memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara peneliti merancang eksperimen, menguji hipotesis, dan

menilai hasil. Teori korespondensi, misalnya, mengarahkan peneliti untuk selalu mencari verifikasi empiris dari hipotesis mereka. Teori koherensi lebih relevan dalam konteks pengembangan teori-teori formal seperti matematika atau logika. Sedangkan teori pragmatisme memberikan fleksibilitas dalam mengevaluasi apakah suatu pengetahuan dianggap benar berdasarkan aplikasi praktisnya dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah konsep yang saling berkaitan, tidak mungkin berbicara pengetahuan tanpa berbicara kebenaran. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dapat menjadi pedoman dalam membentuk suatu tindakan. pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: 1) pengetahuan biasa (*coomon sense*), 2) pengetahuan ilmu, 3) pengetahuan filsafat, dan 4) pengetahuan agama.

Kebenaran adalah kesesuaian antara pengetahuan, penalaran, dan objek. Kebenaran juga bisa diartikan sebagai perbuatan atau pendapat seseorang yang sesuai dengan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Dalam perspektif filsafat terdapat empet teori kebenaran: 1) Teori korespondensi, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika berkorespondensi dengan fakta atau pernyataan yang ada di alam, 2) Teori koherensi, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar, 3) Teori pragmatis, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika bermanfaat dalam memecahkan persoalan kehidupan, dan 4) Teori religius, yaitu teori yang berpandangan bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran harus mutlak dan berlaku sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin. (1981). Ilmu, Filsafat dan Agama. Surabaya: Bina Ilmu. Cetakan ke-7.

Bachtiar, Amsal. (2008). Filsafat Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.

Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat, Cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia.

Bakhtiar, Amsal. (1997). Filsafat Agama I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Cetakan ke-1.

Bertens, K. (1983). Filsafat Barat abad XX. Jakarta: Gramedia.

Gazalba, Sidi. (1992). Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang

Hadiwijno, Harun. (1981). Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius.

Kattsoff, L.O. (1992). Unsur-unsur Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cetakan ke-5.

Mubarak, I. Wahit. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: PT Salemba Medika.

Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Salam, Burhanuddin. (2000). Pengantar Filsafat. Jakarta: Bumi Aksara.

Soemargono, S. (1990). Filsafat Ilmu Pengeatahuah. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Jujun S. (2000). Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Cetakan ke-13.

Syamsuddin, Rohana. (2021). Filsafat Ilmu dan Kajiannya. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Wathloly, Aholiab. (2001). Tanggung Jawab Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius. Cetakan ke-5.